

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mengalami berbagai tahapan perkembangan, dan masa remaja merupakan salah satu fase penting dalam proses tersebut. Kata "remaja" berasal dari bahasa latin *adolescence* atau *adolescere* yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kedewasaan (Komariah, Untari, & Bukhari, 2020). Dalam pengertian yang lebih luas, masa remaja mencakup proses pencapaian kematangan secara fisik, emosional, sosial, dan mental. Perkembangan pada masa ini umumnya ditandai dengan aktifnya kelenjar hormon yang memicu percepatan pertumbuhan, baik secara jasmani maupun psikologis. Erikson (dalam teori perkembangan psikososialnya) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri, di mana individu mulai menyusun gambaran tentang dirinya dan gaya hidup yang unik, yang tidak selalu mudah dipahami oleh orang lain (Ruimassa, 2023).

Remaja akhir atau awal masa dewasa yang dalam konteks pendidikan umumnya berada pada jenjang mahasiswa, individu mulai menghadapi tuntutan untuk mengambil keputusan secara mandiri, memperkuat identitas diri, serta mempersiapkan peran sosial dan profesional di masa depan. Pada fase ini, individu mulai membangun konsep tentang hubungan jangka panjang, peran dalam keluarga, serta harapan terhadap pasangan hidup. Konsep pernikahan yang terbentuk pada remaja akhir sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan dinamika keluarga yang dialami, terutama pola asuh dan keterlibatan orang tua. Dalam hal ini, keberadaan sosok ayah berperan besar dalam memberikan contoh, nilai, serta pemahaman tentang tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan. Tidak semua individu melewati fase ini dengan kondisi keluarga yang mendukung. Salah satu kondisi yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikososial remaja akhir adalah ketiadaan figur ayah, atau yang dikenal dengan istilah *fatherless* (Nisai, 2023).

Fatherless adalah ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan seorang anak, yang dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, atau ketidak hadirannya sosok ayah secara fisik maupun emosional. *Fatherless* menggambarkan situasi di mana peran ayah tidak ada dalam kehidupan seorang anak, yang memberikan dampak tidak hanya bagi individu tersebut, tetapi juga bagi struktur sosial masyarakat. Dari perspektif sosial, ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi dinamika interaksi dalam keluarga dan komunitas, mengingat kehilangan figur ayah sebagai contoh teladan yang memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan identitas sosial anak. Ketidakhadiran ayah juga berkontribusi pada ketidakseimbangan dalam fungsi keluarga sebagai unit sosial utama, yang pada akhirnya dapat memengaruhi generasi muda dalam memahami peran gender, tanggung jawab sosial, serta partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Hayani, 2023). Anak remaja yang dibesarkan tanpa ayah sering kali menghadapi perubahan dalam peran sosial dan pola interaksi mereka, yang selanjutnya memengaruhi pembentukan identitas serta persepsi mereka terhadap hubungan antarpersonal dan norma-norma sosial yang berlaku (Fajarrini & Umam, 2023).

Kehilangan sosok ayah dalam keluarga dapat menyebabkan perubahan besar dalam struktur keluarga, terutama dalam peran anggota keluarga. Dalam keluarga yang tidak memiliki figur ayah, ibu sering kali harus mengambil dua peran sekaligus sebagai pencari nafkah dan sebagai otoritas utama untuk anak-anaknya. Hal ini bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam penerapan nilai-nilai keluarga seperti disiplin dan tanggung jawab, karena ayah biasanya berperan dalam aspek-aspek tersebut. Remaja yang tumbuh dalam situasi ini mungkin menghadapi tantangan emosional dan sosial, seperti kesulitan dalam perkembangan hubungan dan masalah kepercayaan diri. Selain itu, kondisi ini juga seringkali menyebabkan stres dalam pengasuhan, karena ibu harus menangani semua kebutuhan keluarga sendiri. Remaja dalam keluarga tanpa ayah juga berisiko mengalami masalah psikologis, seperti stres dan kesulitan beradaptasi secara sosial. Tanpa sosok ayah, mereka juga mungkin memiliki pandangan yang tidak seimbang tentang peran gender dan tanggung jawab

sosial, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat di sekitar mereka (Banamtuan, 2023).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan remaja dan hubungan dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa ayah yang terlibat secara aktif dapat membantu meningkatkan kontrol diri, kematangan emosional, kemampuan beradaptasi sosial, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja. Pengaruh positif ayah dalam pengasuhan meliputi berbagai aspek perkembangan remaja, seperti kontrol diri, kematangan emosional, penyesuaian sosial, kesejahteraan psikologis, harga diri, kepuasan hidup, dan kepercayaan diri (Fauzana, 2023). Selain itu, peran ayah juga berkontribusi pada peningkatan kemandirian remaja; semakin besar keterlibatan ayah, semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang ditunjukkan oleh remaja. Keterlibatan ayah juga memperkuat hubungan emosional antara ayah dan remaja, di mana remaja yang memiliki pandangan positif terhadap peran ayah cenderung menunjukkan tingkat kematangan emosional yang lebih baik. Secara keseluruhan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting untuk mendukung perkembangan remaja yang sehat dan memperkuat ikatan dalam keluarga (Wijayanti, 2020).

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan remaja di Indonesia kini menjadi isu yang semakin mendesak. Beberapa faktor utama yang menyebabkan fenomena ini antara lain tingginya angka perceraian, disorganisasi keluarga, dan norma budaya yang memandang peran ayah dalam pengasuhan anak sebagai hal yang kurang penting. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2024 mencapai sekitar 394.608–399.921 kasus, meskipun angka tersebut menunjukkan tren sedikit menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetap mencerminkan jumlah keluarga yang mengalami perpisahan yang sangat tinggi. Kondisi ini berkontribusi pada bertambahnya anak yang kehilangan sosok ayah dalam kehidupan keluarga mereka karena perceraian orang tua. Selain itu, disorganisasi keluarga, yang merujuk pada ketidakmampuan anggota keluarga dalam menjalankan peran mereka, turut memperburuk

kondisi ini. Modernisasi dan perubahan nilai sosial juga telah mengubah struktur keluarga, di mana ayah cenderung lebih fokus pada pekerjaan dan kurang terlibat dalam pengasuhan anak (Aryanti, D., Magdalena, O., & Savitri, S., 2023). Norma patriarki yang dominan dalam masyarakat semakin memperkuat pandangan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab ibu, sehingga mengurangi peran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak (Agustin & Kudus, 2023).

Kasus *fatherless* di Indonesia berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS tahun 2024 menunjukkan angka yang jauh lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dari sekitar 79,4 juta anak di bawah usia 18 tahun, diperkirakan 15,9 juta anak atau sekitar 20,1% tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang memadai dalam kehidupan mereka. Dari jumlah tersebut, sekitar 4,4 juta anak benar-benar tinggal tanpa kehadiran ayah dalam rumah tangga, baik akibat perceraian, kematian, maupun faktor sosial dan ekonomi lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekitar satu dari lima anak di Indonesia berada dalam situasi *fatherless*, baik secara fisik maupun emosional, yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak secara signifikan. Ketidakhadiran ayah tidak hanya berdampak pada individu anak, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas sosial, pola interaksi dalam masyarakat, serta pandangan anak terhadap peran gender dan struktur keluarga. Studi sosiologis menunjukkan bahwa hilangnya figur ayah turut berkontribusi pada perubahan dinamika sosial, seperti meningkatnya peran ibu tunggal dan pergeseran norma gender tradisional dalam masyarakat (Hanifah, 2024). Dalam konteks tersebut, pernikahan merupakan institusi sosial yang berperan penting dalam menjaga stabilitas keluarga dan tatanan sosial di masyarakat. Dalam kajian sosiologi, pernikahan dipahami sebagai lembaga yang mengatur hubungan antarindividu serta menjadi fondasi pembentukan keluarga sebagai unit sosial terkecil. Menurut Giddens dan Goode, pernikahan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan keturunan dan mentransmisikan nilai budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menjaga keberlangsungan sosial. Oleh karena itu, ketika institusi pernikahan mengalami disfungsi, seperti melalui perceraian,

dampaknya dapat terlihat pada meningkatnya fenomena *fatherless* di masyarakat (Clara & Wardani, 2020).

Peran keluarga dan latar belakang keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan individu tentang pernikahan. Sebagai unit sosial pertama yang ditemui individu, keluarga mengajarkan nilai, norma, dan ekspektasi terkait pernikahan. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk membentuk keluarga, dengan memberikan pendidikan dan menjadi contoh yang membentuk cara pandang remaja terhadap konsep pernikahan. Selain itu, perbedaan dalam latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, dan budaya keluarga dapat memengaruhi cara pandang individu tentang konsep pernikahan. Penelitian juga mengungkapkan bahwa perbedaan tersebut bisa menyebabkan ketidaksesuaian pandangan mengenai pernikahan, yang pada akhirnya membentuk konsep pernikahan individu. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mendalam dalam membentuk persepsi dan harapan individu terhadap pernikahan (Makmun, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tumbuh tanpa figur ayah berkaitan dengan terbentuknya pandangan dan harapan tertentu terhadap pernikahan. Salah satu temuan menyebutkan bahwa perempuan yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* cenderung memiliki kecemasan dalam membangun hubungan romantis, mengembangkan pandangan yang lebih kritis terhadap pernikahan, serta lebih selektif dalam memilih pasangan berdasarkan pertimbangan ekonomi, agama, suku, dan usia (Ibhas, Akhmad, & Usman, 2024). Namun, temuan tersebut umumnya memposisikan *fatherless* sebagai faktor yang berdampak pada sikap dan kecenderungan perilaku, tanpa menggali lebih dalam bagaimana individu secara subjektif memaknai pengalaman kehilangan figur ayah dalam membentuk konsep pernikahan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memandang *fatherless* sebagai kondisi keluarga, tetapi sebagai dunia kehidupan (*lebenswelt*) yang membentuk cara mahasiswa *fatherless* memahami relasi, keluarga, dan

pernikahan. Dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman hidup, motif, serta interaksi sosial mahasiswa *fatherless* membentuk perspektif mereka dalam menyusun konsep pernikahan.

Perbedaan pandangan antara remaja yang dibesarkan dengan kehadiran figur ayah dan remaja yang tumbuh tanpa sosok ayah *fatherless* dapat dilihat dari berbagai segi. Remaja yang memiliki peran ayah biasanya menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, remaja yang tumbuh tanpa figur ayah seringkali menghadapi tantangan emosional dan sosial, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Kehadiran ayah dalam keluarga juga memberikan stabilitas baik secara ekonomi maupun emosional, yang mendukung perkembangan positif anak remaja. Di sisi lain, ketidakhadiran figur ayah dapat menimbulkan masalah ekonomi dan emosional yang memengaruhi pandangan remaja terhadap hubungan serta pernikahan di masa depan. Dengan demikian, peran ayah dalam keluarga berperan penting dalam membentuk karakter, pandangan hidup, dan ekspektasi remaja terhadap hubungan sosial serta pernikahan (Aulia & Makata, 2023).

Berdasarkan temuan terdahulu bahwa dampak ketidakhadiran figur ayah *fatherless* terhadap pandangan anak perempuan dan laki-laki dalam menentukan waktu yang tepat untuk menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah cenderung memiliki pandangan yang lebih kompleks dan lebih kritis terhadap pernikahan dan hubungan, yang dipengaruhi oleh pengalaman mereka dengan ketidakhadirannya figur ayah. Sementara itu, anak laki-laki seringkali melihat pernikahan sebagai tanggung jawab besar yang memerlukan persiapan matang, atau malah menghindari pernikahan karena ketidakpastian terkait dengan peran ayah yang tidak mereka alami secara langsung. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga ternyata berdampak signifikan dalam membentuk pandangan mereka terhadap hubungan dan pernikahan, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan mereka dalam menentukan konsep pernikahan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pengalaman

fatherless membentuk pandangan anak terhadap pernikahan dan dampaknya terhadap sikap mereka dalam kehidupan sosial serta hubungan interpersonal (Sinca, 2020).

Mengingat dampak signifikan dari pengalaman *fatherless* terhadap pembentukan konsep pernikahan, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana mahasiswa FISIB UTM yang mengalami *fatherless* memaknai dan membentuk konsep pernikahan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa FISIB UTM yang mengalami *fatherless* dalam membentuk konsep pernikahan, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya pemahaman tentang dampak *fatherless* terhadap pembentukan konsep pernikahan, serta memberikan implikasi praktis bagi konseling, pendidikan keluarga, dan pengembangan kebijakan sosial yang mendukung keluarga dan remaja yang mengalami *fatherless*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perspektif anak *fatherless* dalam menentukan konsep pernikahan, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi bidang sosiologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada urgensi permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana konsep pernikahan bagi mahasiswa *fatherless* dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memahami perspektif mahasiswa *fatherless* dalam menentukan konsep pernikahan di kalangan mahasiswa FISIB UTM berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi perspektif mahasiswa *fatherless* tentang konsep pernikahan di kalangan mahasiswa FISIB UTM melalui *lebenswelt* yang bersifat intersubjektif dan subjektif serta pengalaman pra-reflektif remaja *fatherless*.
- b) Memahami pengalaman subjektif mahasiswa *fatherless* dalam konsep pernikahan, serta *because motive* dan *in order to motive* yang mempengaruhi tindakan sosial mereka.
- c) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep pernikahan pada mahasiswa *fatherless* di kalangan mahasiswa FISIB UTM dengan analisis tipifikasi dan *stock of knowledge* yang remaja *fatherless* miliki.
- d) Mengungkapkan konsep pernikahan yang dibentuk oleh mahasiswa *fatherless* di kalangan mahasiswa FISIB UTM dengan analisis *systemwelt*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian sosiologi, khususnya dalam memahami bagaimana pengalaman *fatherless* memengaruhi perspektif anak dalam mengambil keputusan terkait pernikahan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk cara pandang mereka terhadap institusi pernikahan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas dampak ketidakhadiran ayah terhadap aspek sosial, psikologis, dan budaya dalam kehidupan individu.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk individu yang mengalami kondisi *fatherless* yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, penelitian ini dapat membantu mereka memahami bagaimana pengalaman mereka membentuk keputusan hidup, terutama dalam menentukan konsep pernikahan.

- b) Untuk pemerintah dan lembaga sosial dalam merancang program dukungan bagi keluarga dengan pola asuh *single parent*, guna meminimalisir dampak negatif dari ketidakhadiran figur ayah terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.